

POTRET KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM NOVEL *AKU JUGA INGIN DIANGGAP* KARYA WULAN DWI BIRAENG

Nabilla Putri Defia*, Diantri Seprina Putri

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: nabillaputri2201@gmail.com

Abstract

Child abuse remains a social issue that frequently occurs in society and has become one of the social realities widely represented in literary works. This study aims to reveal the forms of child abuse, the contributing factors, and the impacts experienced by victims in the novel *Aku Juga Ingin Dianggap* by Wulan Dwi Biraeng. Using a descriptive literary approach, this study examines words, phrases, clauses, and sentences that indicate child abuse. The data source of this research is the novel *Aku Juga Ingin Dianggap* by Wulan Dwi Biraeng. Data were collected through reading, note-taking, and inventorying data relevant to the research focus. Furthermore, the data were analyzed through the stages of classification, interpretation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that the novel contains two forms of child abuse, namely physical abuse and psychological abuse. The factors contributing to abuse consist of internal and external factors. Meanwhile, the consequences include both physical and psychological impacts. Through the sociology of literature approach, this study demonstrates that the novel portrays child abuse as a representation of a social reality that still occurs within society.

Keywords *Child abuse; physical abuse; psychological abuse; sociology of literature*

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah sosial yang hingga kini masih sering terjadi di masyarakat dan menjadi salah satu realitas sosial yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, faktor penyebab, serta dampak yang dialami korban dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Dengan pendekatan deskriptif sastra, penelitian ini mengkaji kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan kekerasan terhadap anak. Sumber data penelitian adalah novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menginventarisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap pengelompokan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa dalam novel tersebut terdapat dua bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Faktor penyebab kekerasan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Sementara itu, akibat yang ditimbulkan mencakup dampak fisik dan dampak psikis. Melalui sosiologi karya sastra, penelitian ini memperlihatkan bahwa novel tersebut menggambarkan mengenai kekerasan terhadap anak sebagai representasi realitas sosial yang masih terjadi di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Kekerasan terhadap anak; kekerasan fisik; kekerasan psikis; sosiologi karya sastra

PENDAHULUAN

Menurut Damono (2022), karya sastra memperlihatkan gambaran kehidupan yang berkaitan dengan kenyataan sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara karya sastra dan realitas kehidupan sosial. Berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat sering menjadi bahan bagi pengarang untuk membangun cerita dan menyampaikan gagasannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak semata-mata berperan

sebagai sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai, realitas kehidupan, serta berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu fenomena sosial yang kerap diangkat dalam karya sastra adalah kekerasan terhadap anak.

Barker (dalam Huraerah, 2018), menjelaskan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang dapat menimbulkan dampak merugikan, baik dalam bentuk gangguan fisik, psikologis, maupun kerugian ekonomi terhadap seseorang atau sekelompok orang. Sementara itu, kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai segala bentuk perlakuan yang menimbulkan penderitaan fisik maupun emosional pada anak, yang dilakukan secara berulang oleh orang tua atau pihak yang memiliki tanggung jawab dalam merawat dan melindunginya. Tindakan tersebut dapat berupa pemukulan, perlakuan kasar, penghinaan, ancaman, maupun pelecehan yang berpotensi menimbulkan trauma pada anak.

Dampak kekerasan terhadap anak tidak terbatas pada gangguan fisik semata, melainkan juga dapat memengaruhi kondisi psikologis, emosional, serta kemampuan sosial korban secara berkelanjutan. Anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki rasa takut yang berlebihan, rendah diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kekerasan terhadap anak merupakan persoalan sosial yang perlu ditangani secara serius melalui keterlibatan aktif berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Fenomena kekerasan terhadap anak kerap direpresentasikan dalam karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui alur cerita dan penggambaran tokoh, pengarang menghadirkan berbagai bentuk kekerasan yang dialami anak, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban. Oleh karena itu, novel tidak hanya memiliki fungsi rekreatif, tetapi juga berperan sebagai media refleksi sosial yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Salah satu novel yang mengangkat persoalan tersebut adalah *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Novel ini mengisahkan kehidupan Reyana yang mengalami berbagai bentuk kekerasan dari kedua orang tuanya. Reyana tidak memperoleh perhatian, kasih sayang, maupun pengakuan yang layak dalam keluarganya. Bahkan, peristiwa penculikan yang dialaminya tidak mampu mengubah sikap orang tuanya untuk memberikan kasih sayang yang tulus. Selain mengalami kekerasan emosional, Reyana juga menjadi korban kekerasan fisik, seperti pemukulan, tamparan, dan tendangan. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana seorang anak dapat mengalami penderitaan akibat kurangnya kasih sayang dan perlindungan dari orang tua.

Novel ini dipilih karena menyajikan persoalan kekerasan terhadap anak secara jelas dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Selain itu, novel ini mengandung pesan moral mengenai pentingnya menghargai kehadiran dan perasaan seseorang agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Penyampaian cerita yang sederhana namun menyentuh menjadikan pesan yang disampaikan pengarang lebih mudah diterima oleh pembaca.

Penelitian mengenai kekerasan terhadap anak telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian Jayanti (2025) terhadap novel *Bunda Aku Nggak Suka Dipukul* karya Jaquenza Eden, Viandri (2023) terhadap novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairan, dan Iswandi (2020) terhadap novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan novel *Aku Juga Ingin Dianggap* sebagai objek kajian, yaitu penelitian Sitorus dkk. (2025) yang menelaah gaya bahasa dan pesan moral dalam novel tersebut. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk

kekerasan, faktor penyebab, dan dampaknya dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* masih belum ditemukan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Damono (2022), menjelaskan bahwa sosiologi sastra mengkaji kehidupan manusia dalam konteks sosial secara objektif dan ilmiah. Menurut Welck dan Warren (dalam Damono, 2022), sosiologi sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu, (1) sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; (2) sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; dan (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sosiologi karya sastra. Peneliti melakukan analisis karya sastra dari aspek isi karya sastra yang dihubungkan dengan masalah kekerasan terhadap anak yang ada di dalam novel, peneliti tidak menyinggung persoalan pembaca. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana fenomena kekerasan terhadap anak direpresentasikan melalui karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan terhadap anak dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sastra dengan metode deskriptif. Semi (2012) menyatakan bahwa penelitian sastra dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai fenomena sastra melalui kajian yang kritis dan sistematis. Semi (2012) menambahkan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang data-datanya diuraikan melalui kata-kata dan tidak menerapkan angka-angka dalam mendeskripsikannya.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang mengindikasikan kekerasan terhadap anak yang dialami tokoh utama dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Sumber data penelitian adalah novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng yang diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2024. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat data yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen tambahan berupa lembar pencatatan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik catat dengan membaca dan memahami novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng, menandai dan mencatat data yang mengindikasikan representasi kekerasan terhadap anak, dan inventarisasi data yang ditemukan dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) melalui mekanisme *peer-reviewing*. Setelah data diklasifikasikan dan diinterpretasi, peneliti melibatkan pakar di bidang kajian sastra untuk menelaah, menguji, dan memberikan penilaian kritis terhadap hasil analisis. Melalui diskusi sejawat dan telaah pakar tersebut, peneliti dapat mengkalibrasi temuan sehingga analisis representasi kekerasan anak dalam novel dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam melakukan penganalisisan data pada penelitian diperlukan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan bentuk, faktor penyebab, dan dampak

kekerasan terhadap anak dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng, menginterpretasikan data yang telah ditemukan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan terhadap anak dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Faktor penyebab kekerasan yang ditemukan dalam novel terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Sementara itu, dampak yang dialami tokoh akibat tindakan kekerasan tersebut meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Seluruh data dianalisis dan diuraikan berdasarkan fokus penelitian yang mencakup: (1) bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, (2) faktor penyebab kekerasan terhadap anak, dan (3) dampak kekerasan terhadap anak.

A. Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak dalam Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Damono (2022), karya sastra merupakan representasi kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yang dialami Reyana dapat dipahami sebagai representasi fenomena kekerasan yang juga terjadi dalam kehidupan nyata. Suharto (dalam Huraerah, 2018), mengelompokkan kekerasan terhadap anak ke dalam empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial. Akan tetapi, hasil analisis terhadap novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang ditemukan hanya berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

1. Kekerasan Fisik terhadap Anak

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan sebuah tindakan kekerasan yang berhubungan langsung dengan fisik anak yang dapat terlihat oleh mata. Suharto (dalam Huraerah, 2018:48), menyatakan bahwa kekerasan fisik merupakan tindakan yang menggunakan kekuatan fisik untuk menyakiti anak, baik melalui pemukulan, penyiksaan, maupun bentuk penganiayaan lainnya. Bentuk kekerasan fisik yang dialami tokoh Reyana dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng tergambarkan pada kutipan berikut.

Tubuh kurus itu diempaskan ke ruangan paling kotor dari rumah.
Tulang dan dagingnya beradu dengan tembok gudang yang dingin.
(Biraeng, 2024: 3)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh Reyana sebagai seorang anak. Reyana menjadi korban perlakuan kasar dari ayah kandungnya sendiri yang menghempaskan tubuhnya hingga membentur tembok, sehingga menimbulkan rasa sakit. Dalam kajian sosiologi sastra, peristiwa ini mencerminkan realitas sosial mengenai kekerasan terhadap anak yang masih sering terjadi dalam lingkungan keluarga. Pengarang menghadirkan gambaran penderitaan anak akibat perlakuan kasar dari orang dewasa melalui deskripsi benturan tubuh Reyana dengan tembok yang dingin. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan realitas kekerasan fisik terhadap anak yang dapat terjadi dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan kasus yang diberitakan oleh Detiknews (2023), mengenai seorang anak perempuan berusia empat tahun di Tangerang yang menjadi korban kekerasan fisik oleh ibu tirinya hingga mengalami

luka lebam dan memar di berbagai bagian tubuh. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya kesamaan berupa tindakan kekerasan fisik yang menimbulkan rasa sakit dan cedera pada anak.

2. Kekeraan Psikis terhadap Anak

Kekerasan psikis terhadap anak merupakan tindakan kekerasan yang menyerang psikis anak sehingga mengakibatkan terganggunya emosional anak. Suharto (dalam Huraerah, 2018:49), merupakan bentuk perlakuan yang memberikan tekanan emosional melalui kata-kata atau sikap yang meremehkan anak. Bentuk kekerasan psikis yang dialami tokoh Reyana dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng tergambarkan pada kutipan berikut.

“Jawab saya, anak sialan!” (Biraeng, 2024: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh Reyana sebagai seorang anak. Kekerasan tersebut tampak melalui penggunaan kata “*anak sialan*” yang diucapkan oleh ayahnya sebagai bentuk penghinaan dan makian kepada anak. Menurut sosiologi karya sastra Wellek dan Warren, tuturan tersebut mengandung gambaran tersirat mengenai perlakuan verbal yang dapat melukai perasaan dan harga diri anak dalam lingkungan keluarga. Pengarang tidak hanya menampilkan ujaran kasar, tetapi juga memperlihatkan kondisi psikologis korban yang harus menerima perlakuan tidak layak dari orang tua yang seharusnya memberikan kasih sayang dan perlindungan. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan tujuan pengarang untuk menggambarkan dampak kekerasan psikis terhadap anak sekaligus merepresentasikan realitas sosial mengenai tindakan kekerasan verbal yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan laporan Kompas.com (2020), menyebutkan bahwa kekerasan psikis terhadap anak di Indonesia masih sering terjadi dalam bentuk bentakan, makian, dan penghinaan oleh orang tua atau orang terdekat, yang berdampak pada gangguan emosional dan rendahnya kepercayaan diri anak.

B. Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Anak dalam Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng

Penyebab kekerasan terhadap anak menurut Suharto (dalam Huraerah, 2018:51), pada umumnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri pelaku/orang tua, sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi luar seperti kondisi keluarga, ekonomi, dan lingkungan sosial.

1. Faktor Internal

Menurut Hidayat (2020:60-61), faktor internal adalah penyebab yang berasal dari dalam diri orang tua, seperti kondisi psikologis, pengetahuan, atau kepribadian. Faktor internal yang dimaksud di antaranya yaitu; (a) kurangnya ilmu, orang tua yang memiliki kekurangan dalam ilmu tidak dapat menangani dan memahami fase pertumbuhan dan kebutuhan anak. Mereka lebih sering melakukan tindakan yang berbau kekerasan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan terhadap psikologis anak; dan (b) luka batin, orang tua yang memiliki trauma atau luka batin sering kali sulit mengendalikan emosi dan membedakan tindakan yang tepat dalam mendidik anak sehingga berpotensi melakukan kekerasan. Faktor internal yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap tokoh Reyana dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng tergambarkan pada kutipan berikut.

“Memang benar seharusnya Arlan aja yang terlahir. Karena melahirkan anak kembar, kamu jadi depresi gini,” ucap Wira sambil menghela napas lelah untuk kesekian kalinya. (Biraeng, 2024: 11)

Kutipan tersebut menunjukkan faktor internal penyebab kekerasan terhadap anak berupa luka batin yang dimiliki oleh orang tua. Pernyataan Wira mengisyaratkan bahwa kondisi depresi yang dialami ibunya setelah melahirkan anak kembar telah memengaruhi cara pandang keluarga terhadap Reyana. Akibatnya, Reyana dianggap sebagai penyebab penderitaan yang dialami ibunya sehingga menjadi sasaran perlakuan negatif. Dalam perspektif sosiologi karya sastra Wellek dan Warren, tuturan tersebut mengandung gambaran tersirat mengenai dampak masalah psikologis dalam keluarga yang dapat memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa luka batin dan kondisi emosional yang tidak terselesaikan dapat menjadi faktor internal yang mendorong munculnya kekerasan terhadap anak. Hal ini sejalan dengan laporan Kompas.com (2024), menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman pengasuhan positif menjadi salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berasal dari orang tua dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap anak.

2. Faktor Eksternal

Menurut Hidayat (2020:60-61), faktor eksternal adalah penyebab yang berasal dari lingkungan luar individu, seperti kondisi keluarga, ekonomi, dan masyarakat. Faktor eksternal yang dimaksud di antaranya yaitu; (a) pernikahan usia muda, ketidaksiapan pasangan yang menikah pada usia muda dalam menjalankan peran sebagai orang tua dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap anak; (b) masalah ekonomi, kondisi ekonomi yang sulit dapat membuat orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anak, bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan eksploitasi anak; (c) konflik keluarga, pertengkaran antara suami dan istri dapat memengaruhi kestabilan emosi orang tua sehingga kemarahan terkadang dilampiaskan kepada anak; (d) perceraian, perceraian dapat menyebabkan perubahan dalam struktur keluarga dan hubungan orang tua dengan anak, yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis anak; dan (e) kegagalan bersosialisasi dengan masyarakat, ketidakmampuan keluarga dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dapat menyebabkan pengucilan yang berdampak pada perlakuan negatif terhadap anak. Faktor eksternal yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan terhadap tokoh Reyana dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng tergambarkan pada kutipan berikut.

Dena tampaknya masing kurang puas. “Aku gak tenang kalau ia masih kerja di kantormu. Wajahnya mirip sekali dengan anak sialan itu.”
(Biraeng, 2024: 10)

Kutipan tersebut menunjukkan faktor eksternal penyebab kekerasan terhadap anak berupa konflik keluarga. Ucapan Dena memperlihatkan adanya kebencian mendalam terhadap Reyana, sehingga kemiripan wajah seseorang dengan Reyana tersebut menimbulkan ketidaknyamanan baginya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga tidak hanya memengaruhi hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga membentuk sikap negatif terhadap anak. Dalam perspektif sosiologi karya sastra Wellek dan Warren, tuturan tersebut mengandung gambaran tersirat mengenai dampak pertikaian keluarga yang dapat memicu perlakuan tidak adil dan penolakan terhadap anak.

Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat menjadi faktor eksternal yang mendorong terjadinya kekerasan terhadap anak karena anak sering kali dijadikan sasaran pelampiasan emosi dan kebencian yang muncul akibat masalah dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan laporan Kompas.com (2024), menyebutkan bahwa anak sering menjadi korban dalam keluarga yang mengalami konflik rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan hubungan orang tua dapat memengaruhi pola pengasuhan dan memicu terjadinya kekerasan terhadap anak.

C. Dampak Kekerasan Kekerasan terhadap Anak dalam Novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng

Gelles (dalam Huraerah, 2018:58), menyatakan bahwa kekerasan dan penelantaran terhadap anak dapat menimbulkan dampak yang luas serta berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan anak. Dampak tersebut diklasifikasikan ke dalam empat jenis yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis terhadap karya yang menjadi objek penelitian ini, hanya ditemukan dua jenis dampak yang dialami tokoh Reyana, yaitu dampak fisik dan dampak psikis.

1. Dampak Kekerasan terhadap Fisik Anak

Dampak kekerasan terhadap fisik anak merupakan akibat dari bentuk kekerasan yang menjadikan fisik sebagai objek utama sasaran dalam kekerasan. Gelles (dalam Huraerah, 2018:58), menyatakan bahwa dampak kekerasan fisik pada anak dapat terlihat melalui luka, memar, dan lebam pada tubuh korban. Dampak fisik yang dialami tokoh Reyana dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng tergambarkan dalam kutipan berikut.

Reyana merintih kesakitan saat diseret oleh Wira Dewanta, sang papa. Meskipun merasakan sakit luar biasa pada lengan bagian atasnya yang dicengkeram, ia tak berani melawan. (Biraeng, 2024: 3)

Kutipan tersebut menunjukkan dampak fisik yang dialami oleh tokoh Reyana akibat kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Dampak tersebut tampak melalui rasa sakit yang dirasakan Reyana ketika tubuhnya diseret dan lengan bagian atasnya dicengkeram dengan kuat. Reyana yang tidak berani melawan ayahnya sendiri membuat ia pasrah terhadap kekerasan yang dilakukan ayah kandungnya sendiri. Dalam perspektif sosiologi karya sastra Wellek dan Warren, penggambaran tersebut mengandung makna tersirat mengenai akibat yang harus ditanggung anak ketika menjadi korban kekerasan dalam keluarga. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik dapat menimbulkan rasa sakit pada tubuh anak sebagai salah satu dampak langsung yang dialami korban. Hal ini sejalan dengan laporan Kompas.com (2024), menyebutkan bahwa anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan dapat mengalami berbagai dampak fisik maupun psikologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga berpotensi menimbulkan penderitaan serta gangguan pada kondisi fisik dan mental anak.

2. Dampak Kekerasan terhadap Psikis Anak

Menurut Lestari (dalam Viandri, 2023:28), dampak kekerasan psikis yang dialami anak di antaranya, yaitu penarikan diri, ketakutan, tingkah laku anak menjadi agresif, emosi yang labil, anak menunjukkan gejala depresi, jati diri yang rendah, kecemasan, adanya gangguan

tidur, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh tidak percaya pada orang dewasa, dan perasaan terluka yang bersifat permanen. Hidayat (2020:57), menjelaskan bahwa kekerasan psikis yang dialami anak dapat menimbulkan trauma berkepanjangan dan berpotensi memicu pengulangan tindakan kekerasan di masa depan, sehingga anak yang pernah menjadi korban dapat melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka kelak. Dampak psikis yang dialami tokoh Reyana dalam novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng tergambarkan dalam kutipan berikut.

Mata Rafael terbelalak melihat tangan Reyana sudah berlumuran darah dengan luka yang lumayan panjang. Ia berlari ke arah Reyana.
(Biraeng, 2024: 96)

Kutipan tersebut menunjukkan dampak psikis yang dialami oleh Reyana akibat kekerasan yang diterimanya. Hal ini terlihat dari tindakan Reyana yang melukai dirinya sendiri hingga tangannya berlumuran darah. Tindakan tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional dan trauma yang dialami Reyana sebagai dampak dari kekerasan yang terus-menerus diterimanya. Dalam perspektif sosiologi karya sastra Wellek dan Warren, peristiwa tersebut mengandung gambaran tersirat mengenai beratnya beban psikologis yang harus ditanggung oleh korban kekerasan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami Reyana telah menimbulkan dampak psikis berupa depresi dan trauma yang tercermin melalui perilaku menyakiti diri sendiri. Hal ini sejalan dengan artikel IPB University (2026), menyoroti meningkatnya kasus bunuh diri pada anak dan remaja di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak suportif dapat memicu tekanan psikologis, depresi, serta perilaku menyakiti diri sendiri pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan terhadap anak yang meliputi kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti luka batin dan kondisi psikologis orang tua, serta faktor eksternal, seperti konflik keluarga. Selain itu, kekerasan yang dialami tokoh anak dalam novel menimbulkan berbagai dampak, baik dampak fisik berupa rasa sakit, luka, dan pendarahan, maupun dampak psikis berupa trauma berkepanjangan dan gangguan emosi yang mengakibatkan percobaan bunuh diri. Melalui penggambaran tersebut, novel ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan sosial yang dapat terjadi di lingkungan keluarga dan memberikan pengaruh yang serius terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian, novel *Aku Juga Ingin Dianggap* karya Wulan Dwi Biraeng tidak hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai kekerasan terhadap anak yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui penggambaran tokoh Reyana, pengarang memperlihatkan bahwa anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan agar tidak menjadi korban kekerasan dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan kajian sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk merefleksikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui kisah yang dihadirkan, pengarang tidak hanya menggambarkan penderitaan korban kekerasan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap praktik kekerasan terhadap anak serta mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap pemenuhan hak dan perlindungan anak. Oleh karena

itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak kekerasan terhadap anak dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Biraeng, W. D. (2024). *Aku juga ingin dianggap*. Jakarta: Mediakita.
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan terhadap anak dan perempuan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 57-66. <https://doi.org/10.23916/08702011>
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- IPB University. (2026). Pakar IPB University soroti kasus bunuh diri anak, tekankan peran keluarga dan lingkungan. *IPB University*. Diakses dari <https://www.ipb.ac.id/news/index/2026/03/pakar-ipb-university-soroti-kasus-bunuh-diri-anak-tekankan-peran-keluarga-dan-lingkungan/>
- Iswandi, G. (2020). Potret kekerasan terhadap anak dalam novel Di Tanah Lada karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie (*Skripsi*). Universitas Negeri Padang, Padang.
- Jayanti, F. D. (2025). Potret kekerasan terhadap tokoh anak pada novel Bunda Aku Nggak Suka Dipukul karya Jaquenza Eden (*Skripsi*). Universitas Negeri Padang, Padang.
- Kompas. (2020). Hasil survei KPAI soal kekerasan fisik dan psikis terhadap anak selama pandemi. *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/19/23214821/hasil-survei-kpai-soal-kekerasan-fisik-dan-psikis-terhadap-anak-selama-pandemi>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sitorus, D. M., dkk. (2025). Analisis gaya bahasa dan pesan moral pada novel Aku Juga Ingin Dianggap karya Wulan Dwi Biraeng. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1217-1224. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1060>
- Tim detikcom. (2023). Pilu anak di Tangerang disiksa ibu tiri terungkap dari laporan RT. *Detiknews*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-7055514/pilu-anak-di-tangerang-disiksa-ibu-tiri-terungkap-dari-laporan-rt?>
- Tim Redaksi. (2024). Anak selalu jadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga. *Kompas.com*. Diakses dari <https://lestari.kompas.com/read/2024/05/09/120000686/anak-selalu-jadi-korban-dari-kekerasan-dalam-rumah-tangga?>
- Viandri, Z. A. (2023). Potret kekerasan terhadap anak dalam novel Kado Terbaik karya J.S. Khairen (*Skripsi*). Universitas Negeri Padang, Padang.